

## NILAI *CAGEUR*, *BAGEUR*, *BENER*, *PINTER*, *SINGER*, DAN *WANTER* DALAM TARI TOPENG KONCARAN

© Shantia Amelia Putri, Tati Narawati, Tatang Taryana

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

\* Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154

[shantiaamelia@upi.edu](mailto:shantiaamelia@upi.edu), [tnarawati@upi.edu](mailto:tnarawati@upi.edu), [taryana01@upi.edu](mailto:taryana01@upi.edu)

### Abstrak

Tari Topeng Koncaran pernah menjadi kebanggaan masyarakat Garut. Namun, saat ini tarian ini jarang ditampilkan dalam satu tarian; penggalan-penggalan gerakannya hanya dimasukkan untuk hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Nilai-Nilai Budaya Sunda (*cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dan *wanter*) yang terdapat pada Tari Topeng Koncaran. Kajian Etnokoreologi digunakan untuk mengkaji struktur gerak, rias dan busana yang dipadankan dengan etnopedagogik untuk mengkaji nilai-nilai budaya Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak *Gedig Sampuran* terdapat nilai *bener* menunjukkan sikap yang tenang, jujur, dan bertanggung jawab. *Ngayap Rawis* memiliki nilai *pinter*, yang menunjukkan sifat cerdas, inventif, dan kreatif. *Barongsayan* memiliki nilai *cageur* yang menunjukkan orang yang rajin, tangguh, dan bekerja sama. *Sejak* (peralihan) terdapat nilai *singer* yang menunjukkan sikap yang aktif dan kreatif. *Jogedan* memiliki nilai *wanter*, yang menunjukkan karakter yang berani dan tidak takut kalah. *Makutaan* terdapat nilai *bener* dan *bageur* yang dimana menggambarkan karakter baik hati, suka menolong, dan peduli. *Topengan* terdapat nilai *singer* yang dimana menggambarkan karakter tangguh dan disiplin. Seuri terdapat nilai *wanter* yang dimana menggambarkan karakter tidak takut kalah dan percaya diri. Rias karakter Putri Anjasmara dan Layang Seta/Layang Kunitir menggunakan rias yang sama, hanya volume gerakannya yang berbeda, sedangkan Menak Jingga menggunakan topeng atau kedok klana di bagian ketiga. Busananya didominasi oleh warna merah meskipun pakaian mereka sama, tiga karakter dalam Tari Topeng Koncaran berbeda. Putri Anjasmara gerakannya bervolume kecil, Layang Seta/Layang Kunitir gerakannya bervolume sedang, dan Raja Menak Jingga gerakannya bervolume besar. Dapat disimpulkan terdapat nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer* dan *wanter* di Topeng Koncaran.

**Kata Kunci:** Tari Topeng Koncaran, Kajian Etnokoreologi, Deskriptif Analisis, Nilai-Nilai Budaya Sunda

### PENDAHULUAN

Pada saat ini kondisi budaya di Indonesia belum bisa dikatakan baik, karena banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga membuat generasi muda lebih memilih untuk mengikuti budaya asing dibandingkan mempertahankan budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah seni tari tradisional yang beragam dan mempunyai nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Budaya yang ada di Indonesia sudah menjadi

identitas di setiap pulau maupun daerah yang memiliki ciri khasnya masing-masing salah satunya di daerah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Garut yaitu Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten (Fazriani, 2012b). Tari Topeng Koncaran pernah menjadi kebanggaan masyarakat Garut bersamaan dengan Tari Wayang. Namun saat ini, tarian ini sudah jarang ditampilkan kepada publik dalam satu tarian; penggalan-penggalan gerakannya hanya dimasukkan untuk tujuan hiburan. Oleh karena itu

peneliti ingin mengkaji, menelaah dan meneliti. Baik secara analisis teks maupun konteks tarian tersebut dengan menggunakan kajian etnokoreologi sebagai kajian yang mengupas dalam penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Agus Sudirman (2022) mengkaji tentang Tari GatotKaca Gaya Sumedang dan Garut. Kevin (2023) mempelajari desain produksi dokumenter Tari Topeng Koncaran. Raras Fitri Pramudita (2020) melakukan penelitian mengenai eksplorasi Tari Topeng Koncaran di sanggar Sari Kota Inten ,Kabupaten Garut. Namun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu peneliti menganalisis dan mengkaji bagaimana struktur gerak tari, tata rias dan busana serta nilai-nilai budaya Sunda dalam Tari Topeng Koncaran menggunakan Kajian Etnokoreologi.

Pendekatan Etnokoreologi itu sendiri mengatakan bahwa Etnokoreologi adalah kajian ilmiah multidisiplin untuk mendalami suatu tarian etnik secara teks dan konteks (Badaruddin & Masunah, 2019), (Badaruddin, 2022). (Dr.Tutung Nurdiyana dkk, 2023). Bahwa sebuah tari itu memiliki struktur tari yang artinya susunan dari gerak-gerak yang tersusun menjadi satu (Endang, 2005), . Tari Topeng Koncaran dipandang memiliki struktur tari tersendiri, maka dari itu menarik untuk mengungkap bagaimana struktur Tari Topeng Koncaran yang ada di Sanggar Sari Kota Inten. Selanjutnya, sebagai sebuah karya tari juga Topeng Koncaran tentu memiliki tata rias dan tata busana. Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dan harus memperhatikan *lighting* dan jarak penonton, sedangkan Tata Busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang dikenakan dalam pentas. (Hermawan, 1986:131- 134) (Azman et al., 2023). Sebab itu, menarik juga di analisis lebih lanjut bagaimana tata rias dan tata busana Tari Topeng Koncaran yang ada di Sanggar Sari Kota Inten. Berikutnya, tentu ada juga nilai-nilai budaya Sunda dari tarian Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten terutama tarian ini memiliki tiga tokoh dalam satu tarian. Menurut (Sudaryat, 2015, hlm. 127) mengatakan “Agar sampai kepada manusia yang bermoral,

etnopedagogik Sunda mendorong kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk memasuki gapura pancawaluya (gerbang lima kesempurnaan), yakni *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* (sehat, baik hati, benar, pinter, kreatif) yang dikukuhkan dengan karakter *pangger* ‘kukuh’. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengetahui nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung pada Tari Topeng Koncaran ini di sanggar tersebut. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut bagaimana nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam Tari Topeng Koncaran ada di sanggar tersebut.

Keunikan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu diantaranya mengkaji struktur tari,tata rias busana, dan nilai-nilai budaya Sunda Tari Topeng Koncaran Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut. Melalui penelitian ini masyarakat khususnya daerah Garut dapat mengetahui lebih dalam Tari Topeng ini dan tidak meninggalkan budaya Seni Tari Tradisional yang ada di Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk pelestarian dan pengkajian Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut agar keberadaannya lebih diapresiasi dan dijaga serta menggali lebih dalam dan menganalisis bagaimana struktur tari, rias dan busana, serta nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam Tari Topeng Koncaran. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi referensi lain bagi masyarakat, dan bisa menjadi pembelajaran di sekolah mengenai Tari Topeng Koncaran.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis (Sugiyono, 2012). Disiplin ilmu etnokoreologi digunakan sebagai kajian dalam menganalisis teks dan konteks Tari Topeng Koncaran yang ingin dicapai oleh peneliti.

### **Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pimpinan sanggar yang memberikan informasi terkait tentang sejarah sanggar dan Tari Topeng Koncaran, pelatih sanggar yang memberikan informasi terkait struktur gerak, rias dan busana

Tari Topeng, serta pemusik sanggar yang memberikan informasi tentang karakter tokoh yang ada di Tari Topeng Koncaran dan menjelaskan asal muasal Tari Topeng Koncaran di Kabupaten Garut.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Sari Kota Inten bertempat di Jalan Rengganis Gang 3 No.55/135 RT 03 RW 02, Kelurahan Paminggir Kecamatan Garut Kota Jawa Barat.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Observasi pada penelitian ini mengamati keseluruhan Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut. Wawancara pada penelitian untuk memperoleh data rinci mengenai aspek tekstual dan kontekstual tari tersebut. Dokumentasi untuk menyimpan data data yang sudah didapatkan selama proses penelitian.

**Analisis Data**

Tujuan analisis data adalah untuk menganalisis dan membuat kesimpulan tentang masalah yang diteliti. Penelitian ini membantu peneliti mempelajari struktur tari, tata rias, busana, dan nilai-nilai budaya Sunda Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk memverifikasi atau membandingkan sebuah data.

**HASIL**

**Struktur Gerak Tari Topeng Koncaran**

Berdasarkan temuan penelitian bahwa koreografi Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut memiliki 46 ragam gerak, yang terbagi atas beberapa kategori gerak dalam pendekatan Etnokoreologi yang dibagi menjadi 4 kategori komposisi gerak: 21 gerak murni (*Pure Movement*), 17 gerak berpindah (*Locomotion*), 5 gerak maknawi (*Gesture*) dan 2 gerak penguat ekspresi (*Button Signal*).

**Tabel 1.** Struktur Gerak Tari Topeng Koncaran

No	Nama Gerak	Deskripsi
1.	Gedig Sampuran	Posisi kaki kanan melangkah maju kedepan lalu ditekuk hingga sejajar dengan pinggang lalu bergantian dengan kaki kiri ditekuk melangkah memutar dari kiri ke kanan. Posisi kedua tangan lurus level sedang dengan memegang ujung sampur lalu ditekuk kedalam mengikuti ritme posisi kaki melangkah maju memutar dari kiri ke kanan. Setelah posisi badan berada di depan kembali dengan kaki kanan maju ke depan dan kaki kiri berada di tempat. Posisi kedua tangan ditekuk keluar sambil membuang sampur.
		(Foto : Shantia,2024)
2.	Sejak (Peralihan)	Kaki kanan diangkat ( <i>jengke</i> ), tangan kanan ditekuk setengah kedepan dan pergelangan tangan jari-jari tangan mengarah ke atas ( <i>nangreu</i> ) kanan. Kemudian jalan tiga langkah kedepan dan pergelangan tangan di <i>kepret</i> kan, lalu mudur sambil <i>seblak sampur</i> kiri dan kanan diakhiri dengan ukel kembar. Posisi badan agak serong ke kanan depan dan arah gerak hanya
		(Foto : Shantia,2024)

	maju ke depan dan mundur lagi kebelakang.		
3. Makutaan	 <p>(Foto : Shantia,2024)</p>	<p>Telapak tangan kanan yang mendatar di atas alis, tangan kiri kearah samping kanan dengan <i>nyampurit</i> didekat siku tangan kanan. Kemudian sambil bergeser ke suatu arah tanpa melangkahakan kaki (<i>s eser</i>) ke arah kanan. Kemudian telapak tangan kiri yang mendatar di atas alis. Tangan kanan lurus kesamping kanan dengan jari jari tangan ke atas (<i>nangreu</i>). Posisi kaki <i>adeg-adeg</i> samping kanan. Kedua gerakan ini dilakukan secara bergantian. Kemudian menyimpan tangan yang saling bertumpu satu sama lain di perut bagian kanan atau kiri (<i>tumpang tali</i>) lalu <i>riasan</i> (seperti orang yang sedang berkaca) dengan tangan kiri <i>nyampurit</i> di dekat telinga.</p>	<p>ke kiri dan ke kanan dengan tempo cepat (<i>ileg</i>). Posisi badan tegak dan kaki <i>adeg-adeg kembar</i>.</p>  <p>(Foto : Shantia,2024)</p>
4. Ngayap Rawis	<p>Kedua tangan memegang rawis tekes atas perlahan sambil <i>s eser</i> ke bawah diarahkan ke depan, kemudian dilemparkan dan dibarengi dengan menggerakan kepala</p>		
5. Topengan	 <p>(Foto : Shantia,2024)</p>	<p>Setelah mengambil topeng kebelakang, langsung duduk <i>calik jengkeng</i> kemudian memakai topeng yang ditutupi ules (kain penutup) lalu dibuka. Lalu berdiri dan melakukan <i>s eser</i> memutar kebelakang satu putaran penuh dengan menutupi topeng dengan ules setelah berada di depan, topeng dibuka lalu ditutup kembali sebanyak 6x. Kemudian tangan kanan keatas sambil memegang ules dan melangkah memutar kearah kanan dengan diawali kaki kanan. Setah itu, melakukan <i>ukel kembar</i> dengan posisi kaki <i>adeg-adeg kembar</i> lalu <i>capang</i> kiri dan kanan kemudian gunakan ules untuk mengumuis lalu lembarkan ules ke sisi kanan.</p>	
6. Seuri			<p>Posisi kaki kanan maju kedepan dan kaki kiri</p>

 <p>(Foto : Shantia,2024)</p>	<p>diam ditempat. Kemudian menggerakkan bahu sedikit membungkukkan badan lalu tegak kembali seperti sedang tertawa. Kedua tangan berada dipinggang memegang sampur (ngeupeul).</p>	<p>bergantian.</p> <p>Dengan demikian dapat disimpulkan ciri khas dari Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut terdapat pada :</p> <p>Kategori gerak <i>Pure Movement</i> (gerak murni) : <i>Gedig Sampuran</i>, , <i>Ngayap Rawis</i>, dan <i>Barongsayan</i>. Gerak ini gerak murni karena pada gerak <i>gedig sampuran</i>, <i>ngayap rawis</i> dan <i>barongsayan</i> tidak memiliki arti khusus yang terkandung dalam gerakan tersebut. <i>Gedig sampuran</i> adalah desain simetris medium 3 dimensi yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan terutama bagian tangan yang kanan dan yang kiri berlawanan arah tetapi sama dan dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari, dan termasuk kedalam garis lengkung spiral yang dimana gerakan ini satu putaran penuh yang dimulai dari kanan ke kiri yang bervolume sedang dan level medium. <i>Ngayap Rawis</i> adalah desain simetris statis 2 dimensi ialah desain menggunakan pose-pose yang sama dari anggota badan walaupun bagian badan yang lain bergerak yang dimana kedua tangan memegang rawis dari atas ke bawah lalu dilemparkan kedepan sedangkan kaki bergerak maju kedepan dan termasuk kedalam garis lurus kedepan dengan volume sedang berlevel high atau tinggi. <i>Barongsayan</i> adalah desain asimetris 3 dimensi yang dimana banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti pergelangan tangan dan sikut dengan garis lurus serong dan ke depan, bervolume sedang dan level high atau tinggi.</p>
<p>7. Jogedan</p>  <p>(Foto : Shantia,2024)</p>	<p>Mengayunkan kedua tangan yang ditekuk sebatas ke kiri dan ke kanan dengan kedua kaki melangkah zigzag meluar kearah depan serong kanan dan serong kiri.</p>	<p>Kategori gerak <i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat) : <i>Sejak</i> (Peralihan), dan <i>Jogedan</i>. Sejak (Peralihan) dan <i>Jogedan</i> gerak ini dijadikan kesempatan berpindah posisi dengan desain lantai simetris 3 dimensi yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti siku dan pergelangan tangan. <i>Sejak</i> (Peralihan) level medium dan bervolume sedang sedangkan <i>Jogedan</i> level medium bervolume besar.</p>
<p>8. Barongsayan</p>  <p>(Foto : Shantia,2024)</p>	<p>Posisi duduk setengah berdiri dengan kaki kanan ditekuk ke bawah dan kaki kiri menjadi tumpuan. Tangan memegang sampur lalu di dekatkan dan menutupi wajah/<i>kedok</i>, kemudian berdiri dan buka sampur. Gerakan ini diulang tiga kali, lalu <i>jogedan</i> ke sisi depan panggung, ke serong kiri, mundur, dan serong kanan. Terakhir kembali ke tengah hanya dengan menaik turunkan sampur secara</p>	<p>Kategori gerak <i>Gesture</i> (gerak maknawi) : <i>Makutaan</i>, dan <i>Topengan</i>. Gerak ini dijadikan sebagai gerak maknawi karena pada gerak <i>Makutaan</i> tersirat makna yang terkandung dalam</p>

gerakannya. Makna dari gerak *makutaan* ini yaitu menggambarkan Putri Anjasmara yang sedang jatuh cinta kepada Darmawulan yang selalu berupaya tampil cantik dihadapan kekasihnya yang selalu menghias diri dengan memakai bedak, menyisir rambut, merapikan alis mata, menggunakan anting, dan tentunya bercermin. Gerak ini termasuk kedalam desain asimetris 3 dimensi yang dimana banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti pergelangan tangan dan sikut, level High atau tinggi dan bervolume sedang. Lalu ada gerak *Topengan* yang dijadikan sebagai gerak maknawi karena pada gerak ini tersirat makna yaitu Menak Jingga yang sedang memperlihatkan kesombongannya, keangkuhannya, sewenang-wenang, ambisius dan tidak mendengarkan nasehat orang lain. Gerak ini termasuk kedalam asimetris 3 dimensi, High Level, Volume Sedang.

Kategori gerak *Button Signal* (penguat ekspresi) : *Seuri*. Gerak ini dijadikan sebagai gerak penguat ekspresi dengan desain medium 3 dimensi yang dipusatkan pada daerah dada ke bawah sampai pinggang penari. Desain ini mempunyai makna penuh emosi yaitu perasaan yang ditunjukkan kepada seseorang yang dimana gerak *seuri* ini menggambarkan Raja Menak Jingga menertawakan tantangan Darmawulan untuk mengadu ketangkasan serta kesaktian berperang.

### Rias Tari Topeng Koncaran

Dalam dunia tari, rias sangat penting karena rias dapat mengubah wajah seseorang. Penata rias dapat membuat wajah yang sesuai untuk karakter tokoh yang diperankan. Tari Topeng Koncaran adalah salah satu tarian yang membawakan tiga tokoh yang berbeda karakter sekaligus, pada Topeng koncaran menggunakan rias dan kedok. Rias yang digunakan adalah rias korektif yang pada saat menggambarkan Anjasmanara sebelum menggunakan kedok.

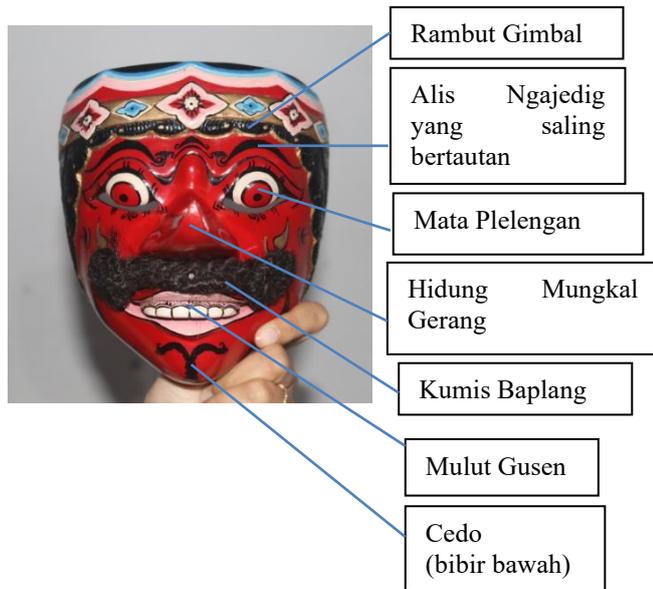


### Gambar 1. Rias Tari Topeng

(Foto : Shantia, 2024)

Dalam Tari Topeng Koncaran terdapat beberapa alat kosmetik yang digunakan dalam tata rias, diantaranya sebagai berikut. *Foundation* atau alas bedak adalah bahan dasar untuk tata rias. Gunakan beauty blender untuk membuatnya lebih merata. Pilih warna foundation sesuai dengan warna kulit, yang biasanya berwarna kuning langsung, agar alas bedaknya menyatu dengan warna kulit. Bedak tabur dan bedak padat, keduanya memiliki tujuan untuk mengunci *foundation* dan membuatnya kuat. Warna bedak harus sesuai dengan warna kulit penari, dan warnanya harus cerah. Digunakan pada bagian bawah mata, hidung, dagu, dan jidat. Blush on atau perona pipi, penggunaan perona pipi atau blush on yang akan membuat muka penari tampak manis dan merona, terutama pada pipi yang berwarna pink dan orange. *Eye shadow*, penggunaan warna *eye shadow* yang digunakan adalah warna coklat muda di bagian dasar/ *inner corner*, setelah itu aplikasikan warna peach pada area *outer corner* sambil sedikit dibawa kearah kelopak, lalu baurkan pertemuan warna gelap dan terang menggunakan *blending brush* disebut *two shades gradient*. Penggunaan warna tersebut agar mata penari dapat terlihat lebih indah. Cella atau *eye liner* berwarna hitam diatas mata penari untuk memberikan penampilan yang tegas dan menghilangkan warna- warna yang tersisa. Mascara, dipergunakan untuk melentikan bulu mata dan memerikan efek yang tegas dalam mata. Alis *bulan sapsasi*, digunakan untuk membuat lebih terlihat rapi setelah di gambar dengan menggunakan concealer untuk memberi kesan tegas dan rapi. Lipstik, lipstik yang digunakan

memakai lipstik berwarna coklat kemerah-merahan, dimana lipstik ini digunakan pada area bibir dan dibentuk mengikuti bentuk bibir penari sehingga menimbulkan efek manis saat dilihat oleh orang dan tidak pucat. Adapun kedok yang digunakan di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut hanya menggunakan satu kedok yaitu kedok Klana yang digunakan pada bagian ketiga yaitu pada saat menggambar Menak Jingga. Rias Kedok Klana sebagai berikut :



**Busana Tari Topeng Koncaran**

Busana Tari Topeng adalah segala sesuatu yang dipakai oleh penari dan membuatnya terlihat menarik dari sudut pandang orang. Ini termasuk pakaian, celana, dan aksesoris lainnya, serta apa pun yang digunakan untuk menghias penari dalam pertunjukan. Berikut ini adalah pakaian yang digunakan dalam tarian Topeng Koncaran :

**Tabel 2.** Busana Tari Topeng

No	Nama	Deskripsi
1.	Kutung	Baju tanpa berbahan beludru, tidak mempunyai kancing dan tidak berkerah bermotif polos
		
	(Foto : Shantia,2024)	
2.	Sontog	Celana sebatas lutut berbahan beludru



(Foto : Shantia,2024)

bagian bawah diberi bordiran berupa ukiran dari payet berwarna gold, merah, dan biru dan ada rawis di bagian paling bawah berwarna merah

3. Krodong



(Foto : Shantia,2024)

Kain yang menjuntai menutupi punggung berbahan beludru, dibagian pinggirnya diberi bordiran berupa ukiran dari payet berwarna gold, merah, dan biru dan rawis.

4. Sampur



oto : Shantia,2024)

Kelengkapan busana dari Tari topeng ini memakai dua sampur.

5. Dodot



(Foto : Shantia,2024)

Samping bagian luar yang dililit dengan lamban 5 atau 7.

6. Kewer/Boro

Kain yang berfungsi sebagai ikat pinggang untuk menutupi sampur bahan beludrudan diberi bordiran



berupa ukiran dari bahan payet dan rawis.

(Foto : Shantia,2024)

7. Mongkorong



Kain penutup dada dan bahu penari berbahan beludru berwarna merah dan diberi bordiran berupa ukiran dari bahan payet dan rawis.

(Foto : Shantia,2024)

**PEMBAHASAN**

Koreografi Tari Topeng Koncaran bisa dilihat secara keseluruhan dari video yang bisa diakses dalam bentuk barcode gambar 3 dibawah ini sebagai bentuk dokumentasi dari penelitian. Struktur gerak tari adalah rangkaian atau susunan gerak tari yang digabungkan menjadi satu, dan di samping itu, struktur tari mengacu pada sekumpulan hubungan antar ciri suatu tarian. Berdasarkan temuan penelitian bahwa koreografi Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut bersumber dari gerak-gerak Tari Topeng Cirebon seperti: kuda-kuda (*adeg-adeg*), keupat, tincak tilu/tincak opat, mincid gigir, pakblang (*barongsay*), bata rubuh, mincid galayar, dan mamandangan.



Gambar 3. Video Tari Topeng Koncaran

Tarian Topeng Koncaran juga mempunyai beberapa gerakan yang mirip dengan tari Dewi (*obah taktak akan sembahan*) dan tari *Keurseus (calik jengkeng)* karena tari Topeng Koncaran adalah tari topeng dengan pertunjukan ala Priangan. Struktur gerak Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut memiliki 46 gerakan yang dibagi menjadi 4 kategori komposisi gerak, untuk membedakan dan untuk memperjelas struktur tari Topeng Koncaran, maka struktur gerak tari Topeng Koncaran terlebih dahulu dikategorikan ke dalam 4 kategori komposisi gerak yang diungkapkan oleh (Narawati, 2003): gerak murni (*Pure Movement*) ada 21 gerak yang dimana gerakan yang menjadi ciri khasnya ada gerak *Gedig Sampuran*, *Ngayap Rawis*, dan *Barongsayan*, gerak berpindah (*Locomotion*) ada 17 gerak yang dimana gerakan yang menjadi ciri khasnya ada gerak *Sejak* (Peralihan), dan *Jogedan*, gerak maknawi (*Gesture*) ada 5 gerak yang dimana gerakan yang menjadi ciri khasnya ada gerak *Makutaan*, dan *Topengan*, dan gerak penguat ekspresi (*Button Signal*) ada 2 gerak yang dimana gerakan yang menjadi ciri khasnya ada gerak *Seuri*.

Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dan harus memperhatikan *lighting* dan jarak penonton (Hermawan, 1993). Dalam dunia tari, rias sangat penting karena rias dapat mengubah wajah seseorang. Penata rias dapat membuat wajah yang sesuai untuk karakter tokoh yang diperankan. Tari Topeng Koncaran adalah salah satu tarian yang membawakan tiga tokoh yang berbeda karakter sekaligus, pada Topeng koncaran menggunakan rias dan kedok. Rias yang digunakan adalah rias korektif yang pada saat menggambarkan Anjasmanara sebelum menggunakan kedok. Tata Rias karakter Putri Anjasmara dan Layang Seta/Layang Kunitir menggunakan rias yang sama, hanya volume gerakannya yang berbeda, sedangkan Menak Jingga menggunakan topeng atau kedok klana di bagian ketiga. Sedangkan, rias Kedok/Topeng Klana secara sepiantas memberi kesan raja galak dan ganas karena dilihat dari alisnya *ngajedig* yang saling bertautan, matanya yang melotot dan besar, hidung yang besar, kumisnya yang tebal dan mulutnya terbuka agak

lebar dan tampak gusinya. Warna yang selalu terdapat pada topeng ini adalah merah tua, dengan memiliki rambut gimbal, alis memanjang ranggah selalu bertemu kedua pangkalnya hingga memberikan kesan kejam, mata melotot dan besar disebut *plelengan*, hidungnya besar yang disebut *mungkal gerang*, berkumis tebal, mulutnya terbuka agak lebar yang disebut *gusen* yang secara harfiah berarti "tampak gusinya", dan memiliki cedo (bawah bibir) (Soedarsono, dalam Narawati, 2003). Kedok/Topeng Klana berwarna merah dikarenakan Karakternya sangat gagah, garang, keras yang menggambarkan watak Menak Jingga yang pemaarah, ambisius, kasar dan serakah. Poerwardaminta (1976) menyatakan bahwa tata busana terdiri dari dua kata, "tata" dan "busana", dengan "tata" berarti aturan, peraturan, dan susunan, dan "busana" berarti pakaian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tata busana adalah aturan yang sama dengan perlengkapan yang dikenakan di pentas. (Hermawan, 1986) menyatakan juga Tata Busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya yang di kenakan dalam pentas. Busana dalam digolongkan menjadi lima bagian yaitu pakaian dasar, kaki, tubuh, kepala dan perlengkapannya. Busana Tari Topeng adalah segala sesuatu yang dipakai oleh penari dan membuatnya terlihat menarik dari sudut pandang orang. Busana ini memiliki fungsi dan tujuan, yaitu menampilkan keindahan dan menggambarkan identitas tarian. Oleh karena itu, untuk membuat peran yang dimainkan lebih menonjol, pakaian menari harus serasi, nyaman, dan aman. Warna yang digunakan berfungsi sebagai simbol dan mempengaruhi karakter penari. Ada hubungan antara penggunaan warna dalam sebuah tarian dan fungsinya sebagai simbol. Selain itu, warna memiliki dampak psikologis yang signifikan pada setiap orang yang menggunakannya. Dalam tarian Topeng Koncaran, warna merah dan emas mendominasi pakaian. Sudah jelas bahwa pilihan warna-warna ini tidak dilakukan tanpa alasan. Artinya sendiri adalah seperti berikut: merah adalah keberanian, agresif, semangat, cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, perselisihan, dan perang.

Teori Etnopedagogik yang mengupas tentang nilai-nilai budaya Sunda dan mendorong kegiatan pendidikan pembelajaran untuk memasuki *gapura pancawaluya* (gerbang lima kesempurnaan) yakni *cageur, bageur, bener, pinter tur singer* (sehat, baik hati, benar, pinter, kreatif) (Sudaryat, 2015). (Soedarsono, 1986) Badan manusia dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai watak yang berbeda. Bagian atas terletak dari dada ke atas. Bagian tengah terletak antara bahu sampai pinggung. Bagian bawah terletak anatara pinggang dengan lantai. Keterkaitan antara Nilai-Nilai Budaya Sunda dapat dilihat dari struktur gerak Tari Topeng Koncaran sebagai berikut :

1. *Gedig Sampuran*, gerakan ini terfokus pada bagian tengah tubuh manusia, yaitu area antara bahu dan pinggul. Bagian tengah ini sangat emosional yang memberikan kesan tenang, halus, dan lembut. Menggambarkan karakter yang tenang, jujur, bertanggung jawab. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Bener*.
2. *Ngayap Rawis*, gerakan ini terletak di bagian atas tubuh manusia, dari dada ke atas, yang adalah bagian yang bersifat intelektual. Menggambarkan karakter yang memiliki ilmu pengetahuan, inovatif, dan kreatif. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Pinter*.
3. *Barangsayan*, gerakan ini ada terletak di bagian bawah badan manusia yang terletak antara pinggang dengan lantai. Bagian bawah adalah bagian penting yang memiliki daya hidup, pada gerakan ini menggambarkan karakter Raja Menak Jingga yang sedang memperlihatkan keangkuhan. Menggambarkan karakter yang disiplin, tangguh, dan kooperatif. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Cageur*.
4. *Sejak (Peralihan)*, gerakan ini terfokus pada aktifitas keseluruhan badan manusia yang mempunyai watak yang penuh perasaan dan kekuatan. Menggambarkan sikap yang aktif dan kreatif. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Singer*.
5. *Jogedan*, Gerakan ini terfokus pada aktifitas

keseluruhan tubuh manusia yang dimana pada gerakan ini menggambarkan karakter Raja Menak Jingga yang penuh emosi. Menggambarkan sikap percaya diri, tidak takut terkalahkan. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Wanter*.

6. *Makutaan*, gerakan ini memiliki bagian tengah dan aktifitas keseluruhan tubuh manusia, dengan watak perasaan yang dimana menggambarkan karakter Putri Anjasmara tetap jatuh hati kepada Darmawulan meski Darmawulan diberi pekerjaan oleh Sang Ayah sebagai pemelihara kuda serta pencari rumput. Meskipun Darmawulan berpenampilan sederhana, Anjasmara sembunyi-sembunyi selalu memberikan makanan dan minuman kepada Darmawulan dan selalu menentang dan membelanya jika Darmawulan mendapat perilaku yang tidak baik dari kakak-kakaknya. Melambangkan sikap percaya diri untuk membela yang benar, baik hati, suka menolong, dan peduli. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Bener dan Bageur*.
7. *Topengan*, Gerakan ini terfokus pada aktifitas keseluruhan badan. Gerakan ini menggambarkan Raja Menak Jingga yang teringat akan kecantikan Kencanawungu, dan Kotbuta dan Katbuta diutus untuk memberikan surat lamaran kepada Kencanawungu, tetapi Kencanawungu menolak surat lamaran itu, membuat Menak Jingga marah dan menyuruh semua pasukan untuk menggempur Majapahit. Menggambarkan sikap tangguh dan disiplin. Nilai budaya Sunda yang terkandung dalam gerakan ini adalah *Singer*.
8. *Seuri*, gerakan ini terjadi pada aktifitas keseluruhan badan manusia, Ini menunjukkan Raja Menak Jingga tertawa dan tidak takut kalah dari tantangan berperang Darmawulan. Pusaka berbentuk gada yang terbuat dari besi emas Menak Jingga terkenal sangat sakti; tidak ada seorang pun dari kerajaan Majapahit yang mampu mengalahkan kekuatan magis pusaka itu. Menggambarkan sikap tidak takut kalah dan percaya diri. Nilai budaya Sunda yang

terkandung dalam gerakan ini adalah *Wanter*. Kita dapat melihat bahwa Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten memiliki nilai-nilai budaya Sunda seperti *cageur, bageur, bener, singer, pinter*, dan *wanter*. *Gedig Sampuran* terdapat nilai *bener* menunjukkan sikap yang tenang, jujur, dan bertanggung jawab. *Ngayap Rawis* memiliki nilai *pinter*, yang menunjukkan sifat cerdas, inventif, dan kreatif. *Barongsayan* memiliki nilai *cageur* yang menunjukkan orang yang rajin, tangguh, dan bekerja sama. *Sejak* (peralihan) terdapat nilai *singer* yang menunjukkan sikap yang aktif dan kreatif. *Jogedan* memiliki nilai *wanter*, yang menunjukkan karakter yang berani dan tidak takut kalah. *Makutaan* terdapat nilai *bener* dan *bageur* yang dimana menggambarkan karakter baik hati, suka menolong, dan peduli. *Topengan* terdapat nilai *singer* yang dimana menggambarkan karakter tangguh dan disiplin. *Seuri* terdapat nilai *wanter* yang dimana menggambarkan karakter tidak takut kalah dan percaya diri.

#### KESIMPULAN

Kajian Etnokoreologi dilakukan untuk mempelajari struktur gerak Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut. Hasilnya menunjukkan 46 gerakan yang terbagi menjadi 4 kategori komposisi gerak: 21 gerak murni (*Pure Movement*) diwakili oleh gerak *Gedig Sampuran*, *Ngayap Rawis*, dan *Barongsayan*; 17 gerak berpindah (*Locomotion*) diwakili oleh gerak *Sejak* (Peralihan) dan *Jogedan*; dan 5 gerak maknawi (*Gesture*) diwakili oleh gerak *Makutaan*, dan *Topengan*, dan 2 gerak penguat ekspresi (*Button Signal*) diwakili oleh gerak *Seuri*. Rias dalam tari ini menggunakan rias korektif yang bertujuan untuk menunjukkan kecantikan dan keanggunan Putri Anjasmanara sebelum menggunakan kedok. Rias karakter Putri Anjasmara dan Layang Seta/Layang Kunitir menggunakan rias yang sama, hanya volume gerakannya yang berbeda, sedangkan Menak Jingga menggunakan topeng atau kedok. Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut hanya menggunakan satu kedok yaitu kedok klana pada saat bagian ketiga yang menggambarkan Raja Menak Jingga. Busana

Tari Topeng Koncaran di Sanggar Sari Kota Inten Kabupaten Garut didominasi oleh warna merah, meski busananya sama tetapi tiga karakter yang ada di Tari Topeng Koncaran berbeda, terutama karena topeng yang digunakan pada bagian ketiga yang menampilkan Raja Menak Jingga. Selain itu, koreografi juga berbeda, dengan Putri Anjasmara menggunakan gerakan bervolume kecil, Layang Seta/Layang Kunititr menggunakan gerakan bervolume sedang, dan Raja Menak Jingga menggunakan gerakan bervolume besar. Adapun terdapat nilai-nilai budaya Sunda yang ada di Tari Topeng Koncaran adalah *Gedig Sampuran* terdapat nilai benar, *Ngayap Rawis* memiliki nilai *pinter*, *Barongsayan* memiliki nilai *cageur*, *Sejak* (peralihan) terdapat nilai *singer*, *Jogedan* memiliki nilai *wanter*, *Makutaan* terdapat nilai *bener*, *Topengan* terdapat nilai *singer*, *Seuri* terdapat nilai *wanter*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya dosen pembimbing dan Departemen Pendidikan Tari-Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal ini.

#### REFERENSI

- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau* (Edisi Pert). CV Literakata Karya Indonesia.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Dr.Tutung Nurdiyana dkk. (2023). *ETNOKOREOLOGI: KAJIAN MELALUI ANTROPOLOGI DAN SENI TARI*.
- Endang, S. P. (2005). *ANALISIS STRUKTUR GERAK TARI KUNTULAN DUSUN BRAJAN SENDANG MINGGIR SLEMAN. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY*.
- Fazriani, S. (2012a). *Sely Fazriani, 2012 Upaya Polah*

- Sakinten Dalam Melestarikan Seni Tari Di Kabupaten Garut Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu*. 24–36.
- Fazriani, S. (2012b). *UPAYA POLAH SAKINTEN DALAM MELESTARIKAN SENI TARI DI KABUPATEN GARUT. S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kevin dkk. (2023). *PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER TARI TOPENG KONCARAN*.
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. P4ST UPI.
- Soedarsono. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan kasundaan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudriman, A. dkk. (2022). *TARI GATOTKACA GAYA SUMEDANG DAN GARUT*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.